

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa dimana bukan lagi anak-anak, tetapi belum juga dikatakan dewasa. Pada masa ini, remaja cenderung senang berkumpul bersama teman-teman, bermain, jalan-jalan dan belajar untuk mencoba memahami lawan jenis dan lain sebagainya.¹ Hal ini banyak mengakibatkan remaja belum bisa mengontrol untuk memotivasi diri menuju arah remaja yang berprestasi dan maksimal dalam belajar.

Semua hal yang sedang dialami remaja menjadi hal paling unik dari satu fase kehidupan manusia. Sebab pikiran pada masa remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dari teori-teori yang menyebabkan sikap remaja kritis terhadap situasi dan mempengaruhi egosentrisme yang terlihat pada pikirannya dan menyebabkan kekakuan dalam cara berfikir maupun bertingkah laku. Bahkan remaja justru melebih-lebihkan diri dalam penilaian terhadap diri sendiri sehingga berani menantang dan melakukan aktivitas yang berisiko.²

¹ Lailatul Mauliyah Zubaidah “7 Rahasia Remaja di Atas Rata-rata” (Jakarta: Nobel Edumedia, 2011)p.1

² Baharuddin “Pendidikan & Psikologi Perkembangan” (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)p. 120

Masa remaja bisa diibaratkan seperti seseorang yang telah memiliki kertas putih dan tinta. Sungguh sangat disayangkan jika kita memiliki kertas putih dengan seribu tinta berwarna-warni, namun tidak ditorehkan lukisan apapun di atasnya. Semua yang sudah ada ditangan bisa kita gambarkan sesuai dengan keinginan kita sendiri, tidak ada yang bisa menghalangi apa yang ingin kita lakukan.

Keinginan kita adalah imajinasi kita. Imajinasi kita adalah sesuatu yang tidak terduga, sesuatu yang gila dan sesuatu yang sangat ditunggu oleh dunia. Kita mungkin tidak akan pernah membayangkan bahwa apa yang sebenarnya ada di imajinasi kita, ide kita dan pikiran kita. Ibarat intan yang belum disepuh, sekali saja imajinasi ide pikiran itu disepuh, tidak ada sinar yang mampu meredupkannya kembali. Itulah kekuatan imajinasi pikiran remaja yang bisa dikatakan liar berlari kesana-kemari, mencari ini dan itu, menciptakan hal-hal yang baru. Disinilah pentingnya motivasi belajar remaja untuk mengasah imajinasi ide dan pikiran remaja untuk menggali potensi betapa hebatnya seorang remaja jika mampu untuk memperbaiki motivasi belajarnya.

Remaja merupakan masa yang sangat menentukan gambaran kehidupan yang akan datang, untuk itu perlu dibentuk pola kehidupan pribadi yang lebih matang. Seseorang akan berupaya untuk mampu hidup mandiri dan mampu menguasai situasi dalam menghadapi berbagai

rangsangan yang dapat mengganggu kestabilan pribadinya dengan membentuk karakter remaja yang baik dan progresif dalam belajar. Dan itu bisa dimulai dengan menerapkan sebuah konsep belajar yang mampu diterima dengan baik dan sesuai dengan kategori usianya, karena remaja merupakan masa dimana seseorang sedang berada pada tahap kebingungan untuk mencari jati diri dan pembentukan karakter untuk menentukan kelangsungan masa depannya.

Dalam psikologi dikenal istilah motivasi. Motivasi menurut Sobur merupakan istilah yang lebih umum yang merujuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong. Dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk membuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan, dan remaja sangat membutuhkan motivasi yang baik untuk memperbaiki pola belajarnya.

Dalam mengembangkan konsep motivasi belajar remaja ini, penulis melakukan Penelitian di Taman Baca Masyarakat Jawara Kasemen Serang Banten. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di TBM Jawara, kurangnya motivasi belajar dialami oleh remaja binaan taman baca masyarakat jawara ketika berada di sekolah, salah satunya adalah MAU siswa kelas X di SMK Ar Asyadiah Kota Serang. MAU merasa tidak memiliki rasa bersemangat dalam belajar. MAU menganggap bahwa sekolah

itu tidak penting dan ingin berhenti sekolah untuk kemudian bekerja dan membantu perekonomian keluarga. MAU juga mengutarakan bahwa dirinya sekolah dengan terpaksa bukan atas kemauannya.

Selanjutnya NN adalah siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Kota Serang yang baru berumur 15 tahun yang mengalami hilangnya semangat dan tidak adanya motivasi belajar. Hal ini disebabkan karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak mendukung untuk melanjutkan sekolah kejenjang selanjutnya ketika nanti sudah lulus dari SMP yang mengakibatkan tidak serius belajar dan malas-malasan dalam sekolahnya. Keseharian NN juga sibuk membantu ibunya berdagang di Banten Lama.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang permasalahan motivasi belajar yang dialami remaja binaan Taman Baca Masyarakat Jawara dengan mengajukan judul “Pendekatan *Client-Centered Counseling* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja (Studi di Taman Baca Masyarakat Jawara)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis memiliki rumusan masalah yang dijadikan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar remaja di Taman Baca Masyarakat Jawara ?

2. Bagaimana penerapan *client-centered counseling* dalam meningkatkan motivasi belajar remaja di Taman Baca Masyarakat Jawa ?
3. Bagaimana dampak penerapan *client-centered counseling* dalam meningkatkan motivasi belajar remaja di Taman Baca Masyarakat Jawa ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat, yakni:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar remaja di Taman Baca Masyarakat Jawa
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *client-centered counseling* dalam meningkatkan motivasi belajar remaja di Taman Baca Masyarakat Jawa.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak penerapan *client-centered counseling* dalam meningkatkan motivasi belajar remaja di Taman Baca Masyarakat Jawa..

C. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya dibidang bimbingan dan konseling untuk mampu memotivasi generasi remaja yang lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk lembaga yang bergerak dibidang ini dan mampu untuk memotivasi para relawan di Taman Baca Masyarakat yang membimbing untuk memotivasi anak-anak dan remaja serta layak untuk dijadikan referensi bagi pihak yang melakukan penelitian dengan kasus yang sama.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan sejauh ini, bahwasanya penelitian dan penulisan yang berkaitan dengan motivasi belajar remaja telah banyak ditulis, namun yang membedakannya adalah focus, subjek dan sasaran yang akan dibidik oleh penulis dalam penelitian ini. Adapun karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang penulis temukan yaitu:

Pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Wafa Meyliana Zulfa, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tahun 2017 dengan judul “*Pendekatan Humanistik dengan Teknik Client-centered oleh Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunarungu*”.

Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai beberapa cara untuk mengetahui motivasi belajar melalui pendekatan humanistik dengan teknik *client-centered* untuk anak yang mengalami tunarungu.³ Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa adanya perubahan yang dialami siswa dengan menggunakan pendekatan humanistik dengan memfokuskan pembelajarannya pada kemampuan positif siswa serta mampu membantu masing-masing individu untuk mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Namun peneliti hanya sekedar mengamati dan bukan melakukan proses konseling secara langsung.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Khairun Laksari, dengan judul “Penggunaan Konseling *Client-Centered* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” (Studi Kasus di SMP Negeri 28). Pada skripsi ini, peneliti menjelaskan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar pada siswa, berani

³ Wafa Meyliana Zulfa, “*Pendekatan Humanistik dengan Teknik Client-centered oleh Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunarungu*” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN Banten 2017).

bertanya ketika ada pelajaran yang belum dipahami, siswa mampu memanfaatkan waktu luang untuk belajar setelah dilakukan proses konseling *Client-Centered*.⁴ Hal ini membuktikan bahwa penerapan teknik *client-centered* mampu untuk menumbuhkan motivasi anak untuk menjadi lebih baik serta percaya diri dalam mencapai sebuah kesuksesan yang harus dimulai dari memotivasi diri sendiri untuk menjadi lebih baik.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh TB. Arif Hidayatullah jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tahun 2017 dengan judul ‘Penerapan Teknik Client Centered dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Pra Sejahtera’ (Studi Kasus SMAN 1 Pandeglang). Pada skripsi ini, peneliti menjelaskan bahwa responden mempunyai motivasi belajar yang rendah. Salah satu indikator responden mempunyai motivasi belajar rendah adalah tidak adanya dorongan untuk menjadi lebih baik dan berprestasi, sering tertidur di kelas dan kurangnya kesadaran dalam diri responden akan pentingnya belajar. Hasil dari penelitian ini, peneliti menggunakan *assessment* dengan teknik *client centered* dan berhasil mengeksplor masalah yang dihadapi responden dengan

⁴ Khairun Laksari, ”*Penggunaan Konseling Client-Centered untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*”, (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2017).

baik sehingga responden sudah mulai bisa mencari jalan keluar untuk permasalahan yang dihadapinya.⁵

E. Kerangka Teori

1. *Client-Centered Counseling*

Client-centered counseling merupakan proses konseling yang berpusat pada diri responden yang sering juga disebut dengan psikoterapi nondirective adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan responden, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri responden yang ideal) dengan *actual self* (diri responden sesuai kenyataan yang sebenarnya).⁶

Pendekatan *client-centered counseling* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan responden untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Responden, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

Prinsip terapi *client-centered counseling* bisa diterapkan pada individu yang fungsi psikologisnya berada pada taraf yang relative

⁵Tb Arif Hidayatullah, “Penerapan Teknik Client Centered dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Pra Sejahtera”, (Skripsi, Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab UIN Banten 2017).

⁶ Agus Sukirno,” *Pengantar Bimbingan dan Konseling*” (Banten: A-Empat, 2016) p.85

normal maupun pada individu yang derajat penyimpangan psikologisnya lebih besar. Ini berdasarkan konsep bahwa hasrat untuk bergerak menuju kematangan psikologis berakar dalam diri manusia.

Pendekatan *client-centered counseling* memasukan konsep bahwa fungsi terapis adalah tampil langsung dan bisa dijangkau oleh responden serta memusatkan perhatian pada pengalaman disini dan sekarang tercipta melalui hubungan antara responden dan terapis.

Gerald Corey mengungkapkan bahwa *client-centered counseling* bukanlah suatu teknik, karena *client-centered counseling* berakar pada sekumpulan sikap dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh terapis, dan lebih tepat disebut sebagai suatu cara dan perjalanan bersama dimana baik terapis maupun responden memperlihatkan kemanusiawiannya dan berpartisipasi dalam pengalaman pertumbuhan.⁷

Tujuan dari *client-centered counseling* yang dikembangkan oleh Carl Ransom Rogers adalah untuk membina kepribadian responden, mandiri dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri dan implementasi dari proses konseling ini berkisar pada cara-cara penerimaan pernyataan dan komunikasi, menghargai orang lain, dan memahami responden. Karena itu, dalam

⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) p.92-94

pelaksanaan proses konseling ini amat diutamakan sifat-sifat konselor sebagai berikut:

- (1) *Acceptance* artinya konselor menerima responden sebagaimana adanya dengan segala masalahnya. Jadi sikap konselor adalah netral.
- (2) *Congruence* artinya karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai kata dengan perbuatan dan konsisten.
- (3) *Understanding* artinya konselor harus dapat secara akurat dan memahami secara empati dunia responden sebagaimana dilihat dari dalam diri responden itu.
- (4) *Nonjudgmental* artinya tidak memberi penilaian terhadap responden, akan tetapi konselor selalu objektif.⁸

2. Motivasi Belajar Remaja

a. Pengertian Motivasi

Motivasi menurut kamus konseling adalah tenaga yang mendorong seseorang berbuat suatu keinginan, kecenderungan organisme untuk melakukan suatu sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan dengan tujuan tertentu

⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2017), p.64-66

yang dapat direncanakan sebelumnya, sifatnya sebagai alat pengontrol terhadap diri sendiri.⁹

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Secara psikologi, motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukannya.

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai, motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan meskipun harus melewati beberapa hambatan, siswa akan tetap belajar meskipun sulit dan hal ini dilakukan demi meraih apa yang menjadi tujuannya selama ini.¹⁰

Rendahnya minat membaca masyarakat sebenarnya bukan berpangkal pada minat atau kemauanya, ternyata sarana pendukunglah yang menjadi penyebabnya. Hal ini menjadikan guru mempunyai peranan penting dalam memberikan motivasi belajar kepada anak didik dengan menggunakan metode belajar yang lebih baik untuk menjadikan masyarakat cerdas.¹¹

⁹ Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), p.149

¹⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2011), p.22-23.

¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, p.164-166

Pada dasarnya motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Sudirman mengemukakan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk membuat, jadi sebagai penggerak, atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tertentu.¹²

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan keinginan untuk melakukan suatu kegiatan, atau pekerjaan dengan memberikan yang terbaik pada dirinya demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Menurut Sardiman motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-

¹² Muh. Yusuf Mappase, Jurnal Medtek, "Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmablelogic Controler (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK 5 Makasar" vol.1, nomor 2, Oktober 2009, p.5

kondisi tertentu sehingga seseorang tersebut mau dan ingin melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mujoni menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan menilai yang menggerakkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu teori yang terkenal kegunaannya untuk menerangkan motivasi siswa atau remaja adalah yang dikembangkan oleh Maslow. Maslow percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Maslow membaginya dalam 7 bagian. Yaitu psikologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, akulturasi, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik.

Maslow juga mengemukakan persepsi bahwa di dalam diri kita terdapat dua asumsi yaitu suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Hal ini berkaitan dengan teori belajar dari psikologi humanistik yaitu masalah utama setiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang

mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri dengan penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa.¹³ Untuk itu peneliti membantu responden untuk mengembangkan dirinya dengan membantu untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.

Carl Rogers adalah ahli psikologi humanistik yang mempunyai ide-ide yang mempengaruhi pendidikan dan penerapannya. Rogers menganjurkan pendekatan pendidikan sebaiknya mencoba membuat belajar dan mengajar lebih manusiawi, lebih personal dan lebih berarti. Pendekatan Rogers diaplikasikan dengan prinsip-prinsip penting belajar humanistik yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keinginan untuk belajar (The Desire to Learn)
2. Belajar secara signifikan (Significant Learning)
3. Belajar tanpa ancaman (Learning without Threat)
4. Belajar atas inisiatif sendiri (Self-initiated Learning)
5. Belajar dan berubah (Learning and Change)¹⁴

13 Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998)p.135-136

14 Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Op.183-186

Motivasi remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun motivasi perkembangan masa remaja yang harus dicapai menurut Hurlock (1991) adalah :

1. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual
2. Mengembangkan perilaku tanggungjawab sosial
3. Mempersiapkan untuk menguasai potensi diri
4. Mengembangkan kemandirian ¹⁵

c. Devinisi Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Dalam arti lain mencapai kematangan mental, emosional, social dan fisik (Hurlock, 1991). Secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

¹⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, p.10

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak bergantung pada orang tua.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri.

3. Masa remaja akhir (18-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*.¹⁶

Masa remaja adalah masa dimana sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

¹⁶ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Konsep diri Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), p.29

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk dalam golongan anak-anak tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.

Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berfikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berfikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya dari pada melihat sekadar ada apanya. Kemampuan seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.¹⁷

Dari penjelasan di atas, penulis memfokuskan motivasi belajar dengan menerapkan pada permasalahan remaja lebih banyak ada dalam konteks cita dan citra, yaitu dengan mengembangkan persepsi yang baik bahwa setiap individu mempunyai kemampuan

¹⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)p.9-10

yang berbeda-beda kemudian mengembangkan kemampuannya untuk mengejar cita-cita demi kesuksesan masa depan yang akan diraih dengan memiliki semangat belajar yang maksimal dengan dimulai dari masa remaja.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil responden dari remaja awal dan remaja pertengahan yang masih aktif mengikuti kegiatan di Taman Baca Masyarakat Jawara.

4. Taman Baca Masyarakat

Taman baca masyarakat merupakan komunitas literasi yang bergerak untuk mengembangkan minat baca masyarakat terutama anak-anak dalam memacu semangat belajar yang dilakukan diluar studi formal. Taman baca masyarakat juga salah satu wadah untuk menginspirasi masyarakat dan pelajar untuk mengetahui seberapa penting minat belajar harus ditumbuhkan kepada anak-anak.

Taman baca masyarakat terbentuk dari komunitas pecinta literasi dengan melibatkan relawan sebagai penggerak kegiatan yang menjadi guru atau teman belajar bagi anak-anak yang mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh taman baca masyarakat.

Target Kegiatan yang dilakukan di taman baca masyarakat adalah mengutamakan perkembangan minat baca anak-anak serta menumbuhkan motivasi untuk lebih semangat dalam belajar.

Ditunjang juga dengan pengembangan minat dan bakat baik dalam segi perlombaan atau pengembangan pribadi serta potensi anak.¹⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan¹⁹. Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang berhubungan dengan analisa data dan bermula dari sebuah pengamatan. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁰

Penelitian kualitatif menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan keadaan dilapangan, tidak harus menggunakan desain yang telah disusun secara ketat atau kaku, sehingga tidak dapat diubah lagi.²¹

2. Tempat dan Waktu Penelitian

¹⁸ Petunjuk dan teknis pengelolaan TBM rintisan, (kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2013)

¹⁹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada)p.1.

²⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA,2012)p. 21-22.

²¹ Mahi M. Hikmat,*Metode Penelitian* (Yogyakarta: GRAHA ILMU,2011)p.37-38.

a. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Taman Baca Masyarakat yang berada di salah satu situs budaya peninggalan sejarah Kaibon Banten Lama yaitu Taman Baca Masyarakat Jawara.

b. Waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian ini kurang lebih selama lima bulan terhitung sejak bulan Desember 2018 sampai dengan bulan April 2019.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja binaan Taman Baca Masyarakat Jawara yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Di Taman Baca Masyarakat Jawara terdapat 5 remaja yang teridentifikasi memiliki motivasi belajar yang rendah sesuai dengan analisa peneliti dan sesuai dengan hasil wawancara yang direkomendasikan oleh pengurus dan relawan Taman Baca Masyarakat Jawara.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh objek yang dapat dipercaya. Data diperoleh secara langsung dari pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan penelitian. Seperti wawancara dan observasi langsung.²²

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Data-data ini berupa dokumen, buku-buku, dan lain-lain yang memiliki hubungan atau kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga peneliti hanya tinggal menyalin data tersebut.²³

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengukuran data untuk mendapatkan data primer, yaitu dengan melakukan secara langsung, seksama dan sistematis.²⁴ Metode observasi menjadi amat penting dalam tradisi penelitian kualitatif untuk mengenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari kehari ditengah masyarakat. Dari situlah

²² Zainal Mustafa, *mengurai Variabel Hingga Instrumentasi* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2009),p.92.

²³ Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2013)p.22.

²⁴ Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*, p.94

dikenali mana yang sangat lazim atau umum terjadi bagi siapa kapan, di mana dan sebagainya.²⁵

Observasi sering disebut dengan metode pengamatan. Observasi juga bisa diartikan pada suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada kejadian waktu itu. Untuk itu, agar observasi dapat berhasil dengan baik salah satu hal yang harus dipenuhi adalah alat indra yang baik dan dipergunakan sebaik-baiknya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dua arah yang dilakukan untuk mencari berbagai informasi dan ide melalui tanya jawab. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut).²⁶

Teknik ini dilakukan cara berdialog atau tanya jawab secara langsung dengan responden dan relawan Taman Baca Masyarakat Jawara untuk memperoleh data yang akurat.

c. Dokumentasi

²⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012)p.65-66

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2012)p.186

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang peserta didik dengan cara mengumpulkan dan menelaah arsip yang dimiliki oleh TBM Jawa. ²⁷ Dokumentasi dipakai sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif.

d. Treatment

Selain melakukan wawancara dan observasi peneliti juga melakukan treatment konseling, dimana peneliti berperan sebagai konselor. Konseling yang diterapkan adalah konseling individu melalui pendekatan humanistik dengan *client centered counseling* dalam meningkatkan motivasi belajar remaja binaan Taman Baca Masyarakat Jawa.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya peneliti untuk memahami apa yang terdapat dibalik data dan menjadikannya suatu informasi yang utuh dan mudah dimengerti. ²⁸ Analisis data juga merupakan proses akhir dalam penelitian setelah data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

²⁷ Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), p.111.

²⁸ Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa Untuk Penelitian Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Diadit Media Press, 2011)p.133

Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yakni peneliti memulai dengan pengamatan di lingkungan Taman Baca Masyarakat jawara pada anak binaan yang sudah memasuki usia remaja. Kemudian dimulai dengan menetapkan seorang yang menjadi subjek penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatat hasil wawancara, setelah itu peneliti mulai dengan mengajukan pertanyaan deskriptif dan dilanjut dengan analisa terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian.²⁹

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menyusun pembahasan menjadi lima bab untuk memudahkan dan menjadi sistematis dengan uraian sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan: dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, p.245

BAB II Kondisi Objektif Taman Baca Masyarakat Jawara: dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum dan program kegiatan yang dilakukan Taman Baca Masyarakat Jawara,

BAB III Gambaran Motivasi Belajar Remaja Binaan Taman Baca Masyarakat Jawara: dalam bab ini menjelaskan tentang profil dan gambaran motivasi belajar responden.

BAB IV Penerapan Pendekatan Humanistik dengan *Client Centered Counseling* Terhadap Motivasi Belajar Remaja Binaan Taman Baca Masyarakat Jawara: dalam bab ini menjelaskan tentang tahapan penerapan dan analisis hasil pendekatan humanistik dengan *client centered counseling* dalam meningkatkan motivasi belajar.

BAB V Penutup: dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran mengenai tujuan dan manfaat yang dapat penulis sampaikan dalam penulisan penelitian skripsi ini.